WONDER WOMAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK.

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AMMATUR RAHMAH
NIM: 3032021008

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1446 H / 2025 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AMMATUR RAHMAH
NIM: 30320210008

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Drs. Nasyaruddin Marzaban, M.A
NIP. 196108011994031001

Pembimbing II

Cut Fauziah, Lc., M.TH
NIP. 198410122023212009

Telah Dinilai Oleh Panitian Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Insititut Agama Islam Negri Langsa Dinyatakan
Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 13 Agustus 2025 M
19 Safar 1447 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Drs. Nawawi Marhaban, M.A
NIP. 196108011994031001

Sekertaris

Cut Fauziah, Lc., M.TH
NIP. 198410122023212009

Penguji I

Dr. H. Marhaban, M.A
NIP. 197305172008011012

Penguji II

Muhammad Roni, M. TH
NIP.198711022020121004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Mawardi, M.S.I
NIP. 197405102014111002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: AMMATUR RAHMAH
Nim	: 3032021008
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Jln. Islamic Centre, Gg. Keluarga, Paya Bujok Beuramo Langsa Barat - Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Wonder Woman Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik"** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 05 Agustus 2025

Yang Membuat Pernyataan



AMMATUR RAHMAH

NIM: 3032021008

MOTO

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا

Artinya : "*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*"

From:

(AMMATUR RAHMAH)

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini aku persembahkan untuk:

1. Almarhum Ayahku tercinta, (Lukman Hasibuan), sosok lelaki kuat yang telah mengajarkan arti keteguhan, keikhlasan, dan pengorbanan tanpa pamrih. Meski ragamu telah tiada, tetapi semangat dan nasihatmu senantiasa hidup dalam setiap langkahku. Doa dan rinduku mengalir dalam setiap halaman skripsi ini. Semoga Allah menempatkanmu di sisi terbaik-Nya. Ibuku tersayang, (Habibah Isa), wanita luar biasa yang dengan sabar, doa, dan kasih sayang yang tak pernah putus mengiringi perjuanganku. Terima kasih atas segala pengorbanan dan pelukan hangat yang selalu menguatkanku di setiap masa sulit. Engkaulah cahaya di balik pencapaian ini.
2. Untuk kakakku tercinta, Irhamah**,** yang selalu menjadi teladan dalam kesederhanaan, keteguhan, dan kasih sayang. Terima kasih telah menjadi sosok kakak yang senantiasa mendukung, menyemangati, dan mendoakanku tanpa lelah. Kehadiranmu menjadi pelipur lara dalam perjuangan ini, dan inspirasimu turut menuntunku hingga titik pencapaian ini.
3. Kepada Tgk. Yusuf, guruku yang mulia, yang dengan keikhlasan, keteguhan ilmu, dan limpahan doa-doa beliau menjadi berkah dalam setiap langkah perjuanganku. Terima kasih atas bimbingan, nasihat, dan keteladanan yang begitu membekas dalam hidup ini. Skripsi ini

adalah bagian dari buah doa dan restu beliau, yang tak henti menguatkan keyakinanku untuk terus melangkah.

4. Untuk Aprina, Gipa Saphira, dan Yaumil Mutia sahabat seperjuangan selama lebih dari satu dekade, yang tak pernah lelah berjalan bersamaku dalam setiap langkah dan proses. Terima kasih atas tawa, pelukan hangat, bahu untuk bersandar, dan semangat yang tak pernah padam. Persahabatan kita adalah anugerah, dan skripsi ini menjadi saksi bahwa perjalanan panjang ini kita lalui bersama.
5. Kepada seluruh guru, ustadz dan ustadzah, dosen yang telah membekaliku dengan berbagai macam disiplin keilmuan.
6. Teman-teman spektakuler di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **"*Wonder Woman Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik.*"** Shalawat berangkaikan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa dan menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Langsa.

Dalam skripsi ini tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dari pembaca agar nantinya menjadi masukan bagi penulis dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih secara khusus kepada:

1. Bapak Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Mawardi, M.SI. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
3. Bapak Wali Ramadhani, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan

mengayomi serta tidak kenal lelah bertemu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Nurul Husna selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Nawawi Marhaban selaku pembimbing I dan Dosen penulis yang terus memberikan ilmunya dan motivasi agar terus maju dan berkiprah dimana pun berada.
6. Ibu Cut Fauziah, M.TH selaku pembimbing II dan Dosen penulis yang terus memberikan arahan, masukan, motivasi serta ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluuddin, Adab dan Dakwah yang telah sangat berjasa memberikan waktu dan melayani administrasi serta ilmu kepada penulis.
8. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan Skripsi ini.
9. Ayahanda (Alm. Lukman Hasibuan) dan ibunda (Habibah) tercinta yang telah menjaga dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah swt. memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, diberikan kesehatan, kekuatan, serta

menerima amal ibadah dan mengampuni segala dosa ayah dan ibu tercinta.

10. Teman-teman terhebat dan terspektakuler di Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh Mahasiswa/i Jurusan Ilmu al-Quran dan tafsir yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril dan materil semoga kalian bisa lebih sukses dan menyelesaikan gelar sarjana kalian semua.
12. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Langsa, 04 Agustus 2025

Penulis,



AMMATUR RAHMAH

NIM : 3032021009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **xvi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

ABSTRAK ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 6
D. Penjelasan Istilah 7
E. Kajian Terdahulu 9
F. Kerangka Teori 14
G. Metode Penelitian 16
H. Sistematika Pembahasan 20

BAB II LANDASAN TEORI **23**

A. Konsep Wonder Woman 23
B. Ciri-Ciri Wonder Woman Secara Umum 25
C. Teori Tafsir Tematik 27
   1. Keistimewaan Metode Tafsir Tematik 34
   2. Perbedaan Tafsir Tematik dengan Metode Tahlili dan Komparatif 35
   3. Kelebihan Tafsir Tematik 36
   4. Kelemahan Tafsir Tematik 38

BAB III AYAT-AYAT WONDER WOMAN DALAM AL-QURAN **40**

A. Ayat-ayat Tentang Woman Dalam Al-Quran 41
   1. Q.S.Maryam ayat 16-26 41
   2. Q.S. Al-Qashash ayat 7-13 46
   3. Q.S. At-Tahrim ayat 10 50
   4. Q.S. an-Naml ayat 22-44 52
   5. Hadis Tentang Perempuan Masuk Surga 59

BAB IV HASIL PENELITIAN **58**

A. Penafsiran Al-quran Terhadap Wonder Woman 58
B. Nilai-nilai Keteladanan Wonder Woman Perspektif Al-Quran 76
C. Analisis Penulis..... 79
BAB V PENUTUP 86
A. Kesimpulan..... 86
B. Saran 87
Daftar Pustaka 88

ABSTRAK

Ammatur Rahmah, 2025. *Wonder Woman Perspektif al-Quran; Kajian Tematik* . Skripsi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Ada dan Dakwah IAIN Langsa.

Perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan, dan Al-Qur'an menghadirkan teladan melalui sosok Maryam yang menjaga kehormatan dan sabar, serta Ratu Balqis yang cerdas dan bijak memimpin. Di sisi lain, budaya populer masa kini juga menampilkan figur tangguh seperti Wonder Woman yang digambarkan kuat, adil, dan pemberani. Penulis memilih judul ini untuk mengkaji keteladanan perempuan dalam Al-Qur'an dan membandingkannya dengan representasi Wonder Woman, agar nilai-nilai dari wahyu tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang Maryam dan Ratu Balqis melalui tafsir-tafsir klasik dan kontemporer, seperti al-Qurṭubī dan Fī Ẓilāl al-Qur'ān. Data sekunder diperoleh dari literatur tentang Wonder Woman sebagai representasi perempuan tangguh dalam budaya populer. Analisis dilakukan secara kualitatif untuk membandingkan nilai-nilai keteladanan perempuan dalam Al-Qur'an dengan karakter Wonder Woman, guna melihat relevansi keduanya dalam kehidupan modern.

Berdasarkan penafsiran QS. Maryam: 16–18, 22–23, dan QS. An-Naml: 23, 29–33 tentang konsep perempuan tangguh tidak diukur dari kekuatan fisik semata, melainkan dari kekuatan iman, akhlak mulia, kecerdasan, dan ketabahan menghadapi ujian hidup. Sosok Maryam menjadi simbol ketangguhan spiritual yang menjaga kehormatan diri di tengah tekanan sosial, sedangkan Ratu Balqis mencerminkan kepemimpinan perempuan yang cerdas, bijaksana, dan terbuka pada kebenaran. Al-Qur'an dengan demikian menghadirkan sosok Perempuan. Nilai-nilai keteladanan perempuan tangguh dalam Al-Qur'an tergambar dari Maryam yang menunjukkan iffah, kepasrahan kepada Allah, dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi ujian kehamilan tanpa suami (QS. Maryam: 16–18, 22–23), serta dari Ratu Balqis yang menunjukkan kecerdasan, kepemimpinan strategis, dan kerendahan hati menerima dakwah Nabi Sulaiman (QS. An-Naml: 23, 29–33). Kedua sosok ini menegaskan bahwa perempuan tangguh menurut Al-Qur'an adalah mereka yang kuat secara spiritual, cerdas dalam berpikir, dan berakhlak luhur.

Kata Kunci : *Wonder Women*, Tafsir Tematik, Keteladanan Perempuan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki fungsi utama sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Ia diturunkan oleh Allah Swt. sebagai pedoman yang membimbing manusia menuju kehidupan yang benar, baik dalam aspek spiritual, moral, sosial, maupun kemanusiaan. Fungsi petunjuk dalam Al-Qur'an bersifat universal, tidak terbatas hanya untuk kaum Muslimin, tetapi berlaku bagi siapa saja yang ingin mengambil manfaat darinya.[1]

Al-Qur'an secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama adalah bagian konseptual, yaitu ayat-ayat yang memuat ajaran, prinsip dasar, aturan hukum, nilai-nilai moral, dan etika dalam Islam. Bagian ini mencakup beragam aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan keimanan, tata cara ibadah, hingga pedoman dalam bermasyarakat dan bernegara. Ayat-ayat ini tersebar di seluruh bagian Al-Qur'an dan menjadi fondasi utama dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kedua adalah bagian yang berisi kisah-kisah, perumpamaan, dan catatan sejarah. Dalam bagian ini, Al-Qur'an menyampaikan cerita-cerita dari masa lampau, termasuk kisah para nabi, umat-umat terdahulu, serta peristiwa-peristiwa penting yang sarat dengan pelajaran moral dan spiritual. Kisah-kisah seperti perjalanan Nabi Adam, pengorbanan Nabi Ibrahim, perjuangan Nabi Musa, dan ujian yang dialami Nabi Yusuf disampaikan bukan semata-mata sebagai sejarah, melainkan untuk memberikan pelajaran hidup bagi umat manusia. Selain itu,

[1] Zainal Arifin & Mardan Umar, *Islam Rahmatan Lil`alamin*, (Yogyakarta: Omah Ilmu, 2020), h. 272.

perumpamaan dan pepatah bijak yang terkandung dalam Al-Qur'an juga berperan sebagai alat pengajaran yang efektif, membantu manusia memahami nilai-nilai kehidupan secara lebih mendalam.[2]

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dalam Islam tidak hanya membahas persoalan ibadah ritual, melainkan juga memberikan bimbingan moral dan panduan hidup menyeluruh bagi umat manusia. Ia membahas persoalan kehidupan dunia dan akhirat secara berimbang, serta menempatkan manusia dalam posisi yang istimewa sebagai makhluk yang diberi amanah, tanggung jawab, dan kehendak bebas dalam memilih jalan hidupnya. Salah satu tema sentral dalam Al-Qur'an adalah bagaimana manusia menyikapi dunia dan seluruh kenikmatannya secara bijaksana dan proporsional.[3] Pesan ini tercermin tidak hanya dalam ajaran yang bersifat umum, tetapi juga dalam kisah-kisah tokoh teladan yang mengajarkan keberanian, kebijaksanaan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan.

Salah satu tema yang menarik untuk dikaji adalah Wonder Woman, Wonder Woman adalah tokoh pahlawan super fiksi dari DC Comics yang dikenal sebagai Diana Prince. Dalam film *Wonder Woman* (2017), ia digambarkan sebagai prajurit perempuan bangsa Amazon yang memiliki kekuatan luar biasa, keberanian, dan semangat pengorbanan demi melindungi umat manusia dari kehancuran yang ditimbulkan oleh Ares, dewa perang. Sebagai simbol keberanian, Wonder Woman berjuang menembus batas-batas dunia laki-laki dan menghadapi ancaman besar demi menegakkan kebaikan dan keadilan.[4] Kisah ini menginspirasi banyak orang

---

[2] Muhammad Chirzin, *Glosari Alquran* (Yogyakarta : Lasuardi, 2003) h. 15

[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), h. 23.

[4] Marinda P. D. Ghaisani, *Wonder Woman (2017): An Ambiguous Symbol Of Feminism*, Jurnal : RUBIKON Volume 6/ Number 1 February 2019, h. 12-22.

untuk melihat bahwa perempuan memiliki peran penting sebagai pelindung, pemimpin, dan penggerak perubahan, sebuah nilai yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya tanggung jawab moral dalam kehidupan.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa sosok perempuan luar biasa yang memiliki keteguhan hati, keberanian, dan kekuatan spiritual yang dapat diibaratkan selaras dengan semangat Wonder Woman, di antaranya Maryam binti Imran, Asiyah istri Firaun, dan Ratu Balqis dari Kerajaan Saba'. Maryam dikenal karena keteguhan imannya saat menghadapi fitnah dan cobaan berat, Asiyah menunjukkan keberanian luar biasa mempertahankan keyakinan di tengah ancaman kekuasaan zalim, sedangkan Ratu Balqis adalah pemimpin perempuan bijaksana yang berani mengambil keputusan besar demi kebenaran. Ketiganya mencerminkan keteladanan perempuan yang bukan hanya kuat secara lahir, tetapi juga memiliki kecerdasan, kebijaksanaan, dan kesadaran akan tanggung jawab yang diamanahkan Allah, sejalan dengan nilai Al-Qur'an untuk menjalani kehidupan secara proporsional dan penuh keberanian moral.

Agar dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam dan menyeluruh, diperlukan adanya penafsiran. Oleh karena itu, ilmu tafsir menjadi bagian yang sangat penting dan mendasar dalam usaha memahami kandungan Al-Qur'an. Tanpa adanya tafsir, akan sangat sulit bagi seseorang untuk menangkap makna yang benar dari berbagai ayat yang terkandung di dalamnya, mengingat Al-Qur'an memuat pesan-pesan yang bersifat luas, mendalam, dan terkadang tidak langsung.[5]

Sebagaimana firman Allah swt.

---

[5] Muhammad Abdul Aziz Al-Zarqaniy, *Manahil Al Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Dar Al-Kutub, 1995), h. 6-7.

وَإِذۡ قَالَتِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرۡيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصۡطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٤٢

Artinya :

> "Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). (Q.S. Ali Imran : 42).[6]

Berdasarkan ayat di atas, al-Qurṭubī dalam tafsirnya menafsirkan bahwa Kata pertama dan kata kedua dalam ayat tersebut memang memiliki makna yang sama secara umum, yaitu "memilih kamu," seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, pengulangan di sini memiliki tujuan yang berbeda. Maksud dari kata pertama adalah "memilih kamu untuk beribadah kepada Allah," sedangkan maksud dari kata kedua adalah "memilih kamu sebagai ibu yang melahirkan Isa." Mengenai kata *mensucikan*, Mujahid dan Hasan menafsirkan bahwa maknanya adalah mensucikan Maryam dari kekufuran. Sementara itu, Az-Zujaj menjelaskan bahwa maksudnya adalah menyucikan Maryam dari segala kotoran jasmani, seperti haid, nifas, dan sebagainya.[7]

Beberapa ulama lain, di antaranya Al-Hasan, Ibnu Juraij, dan sejumlah mufasir lainnya, menafsirkan firman-Nya *'atas seluruh wanita di dunia'* dengan makna "atas seluruh wanita yang sezaman dengan kamu." Sementara sebagian pendapat lain menyebutkan maknanya adalah "atas seluruh wanita di dunia hingga

---

[6] Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Ali Imran 3: 42.

[7] Muhammad bin Aḥmad Abī Bakr Abī 'Abdillāh al-Qurṭubī. *Tafsīr al-Qurṭubī: al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, Cet I. (Beirut: Daar Ar-Risalah, 2006), h. 219.

hari kiamat nanti." Dari dua pendapat tersebut, pendapat yang terakhir dinilai lebih kuat karena didukung alasan-alasan dari hadis yang akan dijelaskan kemudian.

Penelitian ini dilakukan karena muncul fenomena budaya populer yang menghadirkan tokoh perempuan fiksi seperti Wonder Woman sebagai simbol keberanian, kekuatan, dan kepemimpinan perempuan dalam membela kebenaran serta melawan kezaliman. Figur ini banyak dikagumi masyarakat global dan memengaruhi wacana kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di era modern. Namun, kajian ilmiah yang menempatkan Wonder Woman dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan tafsir tematik, masih sangat jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dipilih untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama Islam tidak hanya membahas persoalan ibadah ritual, tetapi juga memuat bimbingan moral dan teladan perempuan luar biasa seperti Maryam binti Imran, Asiyah istri Firaun, dan Ratu Balqis yang memiliki keberanian moral, kebijaksanaan, serta kekuatan iman yang melampaui narasi fiksi kontemporer.

Judul ini dipilih agar penelitian dapat menghadirkan dialog konstruktif antara budaya populer dengan ajaran Islam serta memberikan kontribusi interdisipliner yang bernilai dalam kajian tafsir, studi gender, dan komunikasi dakwah. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memadukan kajian tafsir tematik Al-Qur'an dengan analisis kritis terhadap representasi perempuan dalam budaya populer, sehingga menghasilkan perspektif baru tentang relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam merespons tantangan dan wacana pemberdayaan perempuan di masa kini sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti dengan judul ***Wonder Woman Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Al-Qur'an terhadap Wonder Woman?
2. Bagaimana nilai-nilai Keteladanan Wonder Woman dalam perspektif Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui bagaimana Penafsiran Al-Qur'an terhadap Wonder Woman.
   b. Untuk mengetahui nilai-nilai Keteladanan Wonder Woman dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Manfaat Penelitian
   a. Secara Teoritis

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan tematik dengan mengkaji konsep ketangguhan, kepahlawanan, dan peran sosial perempuan. Dengan mengkaji pandangan mufasir dari berbagai zaman, penelitian ini menampilkan corak penafsiran klasik, modern, dan kontemporer dalam merumuskan konsep perempuan ideal menurut ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga menjembatani nilai-nilai Qur'ani dengan simbol perempuan tangguh dalam budaya populer seperti Wonder Woman.

b. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang aplikatif kepada masyarakat Muslim tentang bagaimana Al-Qur'an memandang peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan budaya. Dengan menampilkan relevansi nilai-nilai keteladanan perempuan dalam Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penghargaan dan pemberdayaan perempuan, serta memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan modern.

D. Penjelasan Istilah

Pengertian dan penjelasan istilah ini dimaksudkan untuk menjabarkan istilah-istilah kunci yang terdapat dalam judul penelitian, sehingga tercipta konsistensi penggunaan istilah serta menghindari terjadinya perbedaan pemahaman antara pembaca dan maksud peneliti dalam kajian ini.

Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan langsung dengan judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Wonder Woman

Kata wonder berasal dari bahasa Inggris Kuno *wundor*, yang berarti sesuatu yang menakjubkan, luar biasa, atau supranatural. Kata ini berakar dari Proto-Jermanik *wundran*, dan memiliki padanan dalam bahasa Jerman (*wunder*), Belanda (*wonder*), serta Norse Kuno (*undr*). Secara historis, makna *wonder* berkembang dari ekspresi keheranan terhadap fenomena luar biasa hingga menggambarkan sesuatu yang memukau atau membingungkan, termasuk keajaiban alam dan pertunjukan luar biasa.

Sementara itu, kata *woman* menurut *Etymonline* berasal dari bahasa Inggris Kuno *wīfmann*, gabungan dari *wīf* (perempuan) dan *mann* (manusia), yang berarti "manusia perempuan." Dalam perkembangan bahasa, istilah ini mengalami perubahan menjadi *womman* dalam bahasa Inggris Pertengahan, lalu menjadi *woman* dalam bentuk modern. Meski bentuknya berubah, kata ini tetap merujuk pada identitas perempuan dewasa dalam konteks sosial dan budaya.[8]

Jadi dapat disimpulkan bahwa Wonder Woman menurut kamus Etymonline, secara etimologis dapat dimaknai sebagai *"perempuan luar biasa" atau "perempuan yang menimbulkan keajaiban"*. Nama ini mencerminkan sosok perempuan yang memiliki kekuatan, keistimewaan, dan daya tarik di luar kebiasaan, baik secara fisik, mental, maupun moral.

2. Tafsir Tematik

Manna' Khalil al-Qattan mengemukakan bahwa tafsir tematik adalah cara mempelajari tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan metode mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, mempelajari asbab al-nuzul, makna lafaz, dan penafsiran para mufasir, kemudian menyusunnya dalam kajian komprehensif. [9]

Menurut penulis, *tafsir tematik* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menghimpun, mengklasifikasi, dan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu secara menyeluruh dan terpadu, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan Al-Qur'an dalam satu isu yang spesifik. Dalam konteks penelitian ini, tafsir tematik digunakan untuk menelaah bagaimana Al-Qur'an memandang konsep ketangguhan, kepahlawanan,

[8] Etymonline, *Kamus Etimologi Daring*, diakses tanggal 24 Juli 2025.
[9] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1995), h. 342.

dan peran sosial perempuan, yang kemudian dibandingkan dengan representasi tokoh Wonder Woman dalam budaya populer.

E. Kajian Terdahulu

Karya-karya tulis yang telah dihasilkan dengan tema perempuan dalam Al-Qur'an sudah cukup banyak, meskipun umumnya masih membahas secara umum mengenai kedudukan dan peran perempuan tanpa secara khusus mengulas nilai-nilai ketangguhan dan kepahlawanan yang dapat dikaitkan dengan simbol Wonder Woman. Selain itu, kajian yang menggunakan pendekatan tafsir tematik secara mendalam untuk menelaah relevansi representasi perempuan tangguh dalam budaya populer dengan perspektif Al-Qur'an juga relatif masih terbatas. Beberapa karya yang relevan dengan tema penelitian ini antara lain:

Pertama, Dalam skripsi yang ditulis oleh Elvia Fauziyah berjudul *"Status Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Tafsir al-Ibrīz atas QS. An-Nisā'/4:34 dan QS. al-Aḥzāb/33:33"*, ditemukan bahwa status dan peran perempuan ditafsirkan dalam dua bentuk, yakni bersifat pembatasan (*limitation*) dan perluasan (*extension*). Peran yang bersifat pembatasan tercermin pada posisi perempuan dalam ranah domestik, seperti peran sebagai istri. Sementara itu, bentuk perluasan menunjukkan pengakuan terhadap eksistensi perempuan dalam ranah publik dan keagamaan. [10] Kiai Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibrīz* tidak secara mutlak mengikuti pandangan ulama klasik atau sumber rujukan tafsir sebelumnya. Ia terkadang menyetujui, namun dalam konteks tertentu juga menolak peran dan status perempuan sebagaimana yang berkembang dalam budaya Jawa. Hal ini menunjukkan

[10] Elvia Fauziyah, *Status Perempuan dalam Al-Quran : Studi Kasus Tafsir Al-Ibriz Atas QS. An-Nisa'/4 : 34 dan Q.S Al-Ahzab/33 : 33.* Skripsi Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, h. 9.

pendekatan tafsir yang kontekstual dan kritis terhadap nilai-nilai budaya lokal serta tradisi keilmuan tafsir klasik.

Penelitian Elvia Fauziyah dan penelitian penulis sama-sama berfokus pada isu perempuan dalam perspektif Al-Qur'an, dengan titik tekan pada peran, status, dan citra perempuan. Keduanya menggunakan pendekatan tafsir sebagai metode analisis utama. Elvia mengkaji penafsiran Kiai Bisri Mustofa dalam *Tafsir al-Ibriz* terhadap QS. An-Nisa' ayat 34 dan QS. Al-Ahzab ayat 33, yang menunjukkan bahwa peran perempuan bersifat pembatasan (sebagai istri dan ibu dalam ruang domestik) dan perluasan (berperan di ranah publik dan religius). Demikian pula, penelitian penulis berusaha menggali konsep perempuan kuat dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir tematik dengan mengaitkannya pada figur *Wonder Woman* sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan keteladanan perempuan masa kini.

Namun, terdapat perbedaan dalam objek kajian dan pendekatan kontekstual yang digunakan. Elvia lebih fokus pada interpretasi tokoh lokal terhadap dua ayat spesifik dan mengaitkannya dengan budaya Jawa, sementara penelitian penulis mengkaji tema perempuan secara tematik dalam Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan wacana modern tentang perempuan kuat yang diwakili oleh Wonder Woman. Penelitian ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga membangun narasi alternatif tentang perempuan yang adil, berdaya, dan inspiratif, sebagai bentuk reinterpretasi terhadap nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan isu kesetaraan dan pemberdayaan perempuan di era kontemporer.

Kedua, Skripsi Zuhrotul Lailatun Nafi'ah yang berjudul *"Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab)"* menyimpulkan bahwa secara umum kedua mufassir memiliki

pandangan yang serupa mengenai prinsip kedudukan perempuan dalam Islam, baik dalam aspek naluriah, peran keluarga, sosial-kemasyarakatan, maupun kepemimpinan. Keduanya menegaskan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang terhormat dan peran yang signifikan dalam berbagai bidang. Perbedaan pendapat muncul dalam hal kepemimpinan perempuan di ranah negara; Quraish Shihab membolehkan perempuan menjadi pemimpin negara jika memenuhi syarat kepemimpinan, sementara Wahbah Zuhaili tidak membolehkannya karena mempertimbangkan beban tanggung jawab yang menurutnya lebih sesuai diemban oleh laki-laki.[11]

Penelitian Zuhrotul Lailatun Nafi'ah dan penelitian penulis memiliki persamaan dalam hal membahas kedudukan dan peran perempuan dalam perspektif Al-Qur'an. Keduanya menekankan bahwa perempuan memiliki posisi yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, sosial, maupun kepemimpinan. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan tafsir sebagai alat analisis, dengan tujuan menggali nilai-nilai keadilan gender dalam teks suci.

Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Zuhrotul melakukan studi komparatif terhadap tafsir dua tokoh ulama kontemporer, yaitu Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab, sedangkan penulis menggunakan pendekatan tematik dengan mengaitkan figur *Wonder Woman* sebagai simbol kontemporer perempuan kuat yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani. Penelitian penulis lebih bersifat konstruktif dan reflektif terhadap wacana modern, sementara Zuhrotul lebih bersifat deskriptif-komparatif terhadap penafsiran tokoh terhadap teks Al-Qur'an.

[11] Zuhrotul Lailatun Nafi'ah, *Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab),* Skripsi : Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023, h. 13.

Ketiga, Jurnal Ruochen Zhang dengan judul *Wonder Woman on Screen: From Feminist Symbol to Stereotypical Figure,* Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Wonder Woman sebagai tokoh perempuan perintis dalam cerita pahlawan super awalnya dipandang sebagai simbol pemberdayaan perempuan pada dekade 1970-an. Namun, pada tahun 2010-an, ia mulai dikritik karena dinilai menjadi objek fantasi seksual yang fetisis. Artikel ini menganalisis bagaimana gender direpresentasikan dalam serial televisi *Wonder Woman* era 1970-an dan film *Wonder Woman* di era 2010-an dengan perspektif feminis.[12]

Serial televisi tersebut berhasil menantang stereotip perempuan lemah dan posisi subordinat di bawah dominasi patriarki pada zamannya. Sebaliknya, film *Wonder Woman* kurang menampilkan keberagaman interseksional dan justru mempertahankan mitos kecantikan demi memuaskan pandangan laki-laki, sehingga mereduksi maknanya sebagai ikon feminis.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa privilese feminisme kulit putih dan gaya fesyen yang fetisis dalam tokoh pahlawan perempuan yang selama ini disebut ikon feminis sesungguhnya problematik. Karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menelaah representasi gender yang bias dalam karya budaya populer masa kini.[13]

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan artikel berjudul *Wonder Woman on Screen: From Feminist Symbol to Stereotypical Figure*. Persamaannya terletak pada objek kajian yang sama, yaitu sosok Wonder

---

[12] Ruochen Zhang, *Wonder Woman on Screen: From Feminist Symbol to Stereotypical Figure*, Jurnal Culture, Communication and Media, Faculty of Education and Society at University College London, London, UK, h. 473.

[13] Ruochen Zhang, *Wonder Woman on Screen: From Feminist Symbol to Stereotypical Figure*, Jurnal Culture, Communication and Media, Faculty of Education and Society at University College London, London, UK, h. 473.

Woman sebagai simbol perempuan tangguh yang memiliki pengaruh besar dalam budaya populer. Kedua kajian ini sama-sama menyoroti nilai-nilai keteladanan dan representasi perempuan yang melekat pada figur Wonder Woman.

Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam sudut pandang dan pendekatan yang digunakan. Artikel tersebut menggunakan perspektif feminis Barat dengan fokus pada analisis representasi gender, kritik interseksionalitas, dan pembacaan kritis terhadap objektifikasi perempuan dalam media populer, khususnya pergeseran Wonder Woman dari simbol feminis menjadi figur yang sarat stereotip dan fetisisasi. Sebaliknya, penelitian penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an untuk menelaah nilai ketangguhan, kepahlawanan, dan peran sosial perempuan dalam perspektif wahyu. Tujuan penelitian ini bukan untuk mengkritisi budaya populer secara langsung, melainkan untuk menemukan relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan karakter Wonder Woman sebagai representasi perempuan ideal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir tematik dan membuka ruang dialog antara konstruksi budaya populer dan pandangan Islam mengenai perempuan tangguh.

Keempat, Jurnal E. Haikcal Firdan El-Hady yang berjudul *Perempuan Berkepribadian Tangguh Dan Durhaka Dalam Al-Quran Kajian Tafsir Tematik*, Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat lima kisah perempuan berkepribadian tangguh dalam Al-Qur'an, yakni Maryam, Asiyah, Ratu Balqis, istri Nabi Luth, dan istri Nabi Nuh. Seluruh kisah ini menyimpan hikmah berharga yang patut dijadikan teladan oleh setiap perempuan Muslim. Faktor yang membentuk ketangguhan mereka meliputi konsep diri yang mantap, pola pikir yang jernih,

perilaku sosial yang baik, dukungan keluarga, serta pendidikan yang layak. Para mufasir menjelaskan bahwa karakter perempuan tangguh antara lain memiliki tauhid yang kokoh, takwa kepada Allah, sikap ikhlas dan ridha terhadap ketetapan-Nya, menjaga kesucian diri, berakhlak mulia, berpikir cerdas, serta bersifat penyayang. Namun demikian, terdapat pula perilaku durhaka dan pembangkangan dari sebagian tokoh yang tidak layak ditiru, melainkan cukup dijadikan pelajaran agar diambil hikmahnya.[14]

Penelitian penulis yang berjudul *Wonder Woman Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik* memiliki kesamaan dengan penelitian E. Haikcal Firdan El-Hady karena sama-sama menggunakan pendekatan tafsir tematik dalam mengkaji representasi perempuan di dalam Al-Qur'an. Kedua penelitian ini juga menitikberatkan pada pencarian nilai keteladanan yang dapat dijadikan inspirasi bagi perempuan Muslim dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Selain itu, keduanya berupaya mengangkat tema ketangguhan perempuan, meskipun dalam sudut pandang dan objek kajian yang berbeda.

Adapun perbedaan pokok terletak pada fokus kajiannya. Penelitian E. Haikcal secara khusus membahas tokoh-tokoh perempuan dalam Al-Qur'an yang memiliki sifat tangguh maupun durhaka, seperti Maryam, Asiyah, Ratu Balqis, istri Nabi Luth, dan istri Nabi Nuh, untuk menunjukkan ragam karakter yang patut diambil hikmahnya. Sementara itu, penelitian penulis mengaitkan figur Wonder Woman, yang merupakan tokoh fiksi populer, dengan nilai-nilai Al-Qur'an,

[14] E. Haikcal Firdan El-Hady, *Perempuan Berkepribadian Tangguh Dan Durhaka Dalam Al-Quran Kajian Tafsir Tematik*, al Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 4, No 1, Januari Juni 2022, h. 143.

sehingga kajiannya bersifat komparatif antara budaya populer Barat dan perspektif wahyu Islam. Dengan demikian, penelitian penulis tidak hanya mengulas keteladanan perempuan dalam naskah suci tetapi juga menimbang relevansi dan kritik representasi perempuan dalam budaya modern, sehingga memberikan dimensi analisis yang lebih interdisipliner.

Kelima, jurnal Desma Enawati, Miranti, dan Novia Lestari yang berjudul *Wanita Dalam Perspektif Alquran*, hasil penelitiannya adalah Perempuan memegang peranan penting dalam pembentukan dan penguatan keluarga Muslim, sebagaimana telah tampak sejak masa awal Islam. Kontribusi para istri Nabi Muhammad ﷺ dan sahabat perempuan dalam mendukung dakwah Islam turut mengantarkan lahirnya Negara Islam pertama di Madinah.[15] Tulisan ini bermaksud mengkaji status dan peran perempuan dalam masyarakat Muslim kontemporer berdasarkan pemikiran Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an*. Selain itu, pembahasan juga mencakup kedudukan, tantangan, serta kontribusi perempuan terhadap pembangunan keluarga dan masyarakat Muslim, sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an yang banyak menegaskan kemuliaan perempuan sebagai salah satu ciptaan Allah.[16]

Kedua penelitian sama-sama mengkaji tema perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dan menekankan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Keduanya juga menggunakan pendekatan kajian tafsir sebagai basis analisis untuk memahami nilai, kedudukan, dan fungsi perempuan menurut wahyu. Selain itu, sama-sama bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam

[15] Desma Enawati dkk, *Wanita Dalam Perspektif Alquran*, Jurnal Multidisiplin Indonesia, Volume 2 Nomor 6 Januari 2023, h. 1321

[16] Desma Enawati dkk, *Wanita Dalam Perspektif Alquran*,…h. 1321.

tentang bagaimana Al-Qur'an menegaskan kemuliaan perempuan dan kontribusinya terhadap pembangunan peradaban.

Perbedaan utama terletak pada ruang lingkup dan fokus kajiannya. Jurnal Desma Enawati, Miranti, dan Novia Lestari lebih menitikberatkan pada status, peran, serta tantangan perempuan dalam keluarga dan masyarakat Muslim kontemporer, dengan rujukan utama pemikiran Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an*. Penekanan utamanya adalah pada kontribusi perempuan terhadap dakwah Islam sejak masa Nabi hingga masa kini. Sebaliknya, penelitian Anda mengangkat figur Wonder Woman sebagai simbol perempuan tangguh dalam budaya populer dan berupaya membandingkannya dengan nilai-nilai keteladanan perempuan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Dengan demikian, penelitian Anda bersifat lebih interdisipliner karena mengaitkan kajian teks Al-Qur'an dengan representasi perempuan dalam media modern, sementara jurnal tersebut sepenuhnya fokus pada telaah tafsir terhadap peran perempuan dalam konteks sejarah dan sosial umat Islam.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan susunan konsep yang dirancang sebagai acuan untuk menerangkan variabel-variabel atau pokok persoalan yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian.[17] Di dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka teori penafsiran tematik hasil pemikiran dari 'Abd al-Hayy Al-Farmawi.

1. Teori Tafsir Tematik

Tafsir tematik merupakan metode penafsiran yang memaparkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan satu tema atau judul tertentu,

[17] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI, Cetakan ke 13, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2006), h. 107

dengan tetap memperhatikan kronologi turunnya ayat-ayat tersebut. Proses penafsirannya dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan latar belakang turunnya wahyu serta disertai penjelasan dari berbagai perspektif. Selain itu, metode ini juga membandingkan isi ayat-ayat tersebut dengan temuan ilmu pengetahuan yang valid dan relevan dengan tema yang dibahas. Pendekatan semacam ini dimaksudkan untuk memudahkan dan memperjelas pemahaman terhadap suatu persoalan, karena Al-Qur'an memuat berbagai topik yang beragam sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam dan menyeluruh.[18]

Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dewasa ini semakin banyak diaplikasikan oleh para mufasir kontemporer. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan akan pendekatan yang lebih sistematis dan praktis dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan, sekaligus menyingkap keterkaitan tema-tema yang tersebar dalam Al-Qur'an meskipun ayat-ayatnya berbeda redaksi maupun konteks. Oleh karena itu, metode tafsir maudhu'i kerap dipandang lebih efektif dibandingkan metode tahlili dalam menggali dan menjelaskan tema-tema tertentu secara mendalam.[19]

Federspiel mengemukakan bahwa salah satu bentuk kontribusi kajian Al-Qur'an yang sejalan dengan karya-karya intelektual Muslim tercermin dalam tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh mahasiswa sebagai bagian dari pemenuhan syarat memperoleh gelar akademik tertentu. Karya-karya tersebut disusun di bawah bimbingan para cendekiawan Muslim, dan keberadaannya menunjukkan peran

---

[18] Mohammad Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern.* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), h. 121-122

[19] Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i dan Cara Penerapannya,* terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 49.

serta intelektual Muslim dalam mendukung lahirnya karya-karya akademik di bidang studi Al-Qur'an.[20]

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi, seorang guru besar di Fakultas Usuluddin Al-Azhar, merilis buku berjudul "*Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*", di mana ia secara rinci menjelaskan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menerapkan metode maudhu'i dalam tafsir. Adapun langkahnya sebagai berikut:

a. Menetapkan pokok permasalahan yang akan dibahas.
b. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan permasalahan tersebut.
c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan waktu turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab turunnya (asbab al-nuzul).
d. Memahami hubungan antara ayat-ayat tersebut di dalam surahnya masing-masing.
e. Merangkai pembahasan dalam kerangka yang terstruktur (outline).
f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan inti permasalahan.
g. Memeriksa ayat-ayat secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna yang serupa atau merangkul konsep yang bersifat umum dan khusus, absolut dan terikat, atau bahkan yang pada permukaannya bertentangan, sehingga semuanya dapat disatukan ke dalam satu titik temu tanpa adanya perbedaan atau pengurangan.

[20] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), h. 275-276.

Merangkai kesimpulan-kesimpulan yang mencerminkan jawaban yang diberikan Al-Qur'an terhadap permasalahan yang dibahas.[21]

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dan teknik penelitian menegaskan bahwa keduanya memegang peranan krusial dalam proses sebuah penelitian ilmiah. Metode penelitian merujuk pada kerangka atau pendekatan sistematis yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Ia mencakup langkah-langkah ilmiah yang terencana, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, teknik penelitian adalah cara-cara operasional yang lebih rinci dan teknis yang digunakan dalam penerapan metode tersebut, seperti teknik pengumpulan data, analisis data, serta cara penyajian hasil. Keduanya saling melengkapi, metode menyediakan arah dan landasan ilmiah, sedangkan teknik menjabarkan tindakan praktis untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tanpa metode dan teknik yang tepat, sebuah penelitian akan kehilangan orientasi ilmiahnya.[22]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni pengumpulan dan analisis data melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan tafsir. Metode ini digunakan untuk mengkaji pandangan para mufasir secara komparatif tanpa melibatkan data lapangan.[23] Menurut Abdul Rohman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) adalah jenis penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka seperti buku, majalah, dokumen, dan

---

[21] Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i dan Cara Penerapannya,...*h. 58
[22] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 13.
[23] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31

catatan sejarah untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan objek kajian..[24] Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan dua jenis sumber data yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni :

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan ketangguhan, keberanian, dan keteladanan perempuan, khususnya QS. Maryam: 16–18, 22–23 dan QS. An-Naml: 23, 29–31, 32–33. Ayat-ayat ini dipilih karena mengandung nilai moral dan spiritual yang relevan dalam menilai representasi perempuan kuat, seperti figur Wonder Woman. Selain itu, digunakan pula Al-Qur'an terjemahan resmi Kementerian Agama RI sebagai rujukan untuk memahami makna ayat secara tekstual. Karya-karya tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir al-Qurṭubī dan *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, juga dianalisis secara tematik guna memperkaya pemahaman tentang peran perempuan tangguh dalam perspektif Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat relevansi nilai-nilai keteladanan perempuan menurut Al-Qur'an dan sejauh mana nilai tersebut sejalan atau berbeda dengan figur Wonder Woman dalam budaya populer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi pelengkap yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat data primer dalam penelitian.[25] Sumber data sekunder

[24] Abdul Rahman Sholeh, *Penelitian Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63.

[25] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor ; Ghalia Indonesia, 2014), h. 59

dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan memperkaya analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan karya tafsir yang dikaji. Data sekunder mencakup literatur yang membahas metodologi tafsir, pendekatan tematik dalam penafsiran Al-Qur'an, serta kajian-kajian akademik seperti jurnal, artikel, dan karya ilmiah (skripsi atau tesis) yang relevan. Fokusnya adalah pada pembahasan mengenai keteladanan perempuan dalam Islam, representasi perempuan tangguh, serta wacana budaya populer yang mengaitkan figur perempuan kuat, seperti Wonder Woman, dengan nilai-nilai Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.[26] Peneliti mengumpulkan data dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas nilai keteladanan dan ketangguhan perempuan, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk dikaitkan dengan representasi Wonder Woman. Selain itu, data diperoleh dari berbagai karya tafsir kontemporer yang memberikan perspektif beragam mengenai karakter perempuan dalam Al-Qur'an. Sumber data sekunder meliputi buku metodologi tafsir, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan literatur lain yang membahas pendekatan tafsir tematik, konsep perempuan tangguh, serta kajian budaya populer terkait Wonder Woman. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif dan sistematis dalam memahami relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dengan figur perempuan kuat dalam budaya modern.

[26] Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h.257-258.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data kualitatif dengan pendekatan induktif. Analisis induktif dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian tafsir tematik, yang dimulai dari telaah mendalam terhadap teks-teks primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketangguhan dan keteladanan perempuan, kemudian dihubungkan dengan representasi Wonder Woman dalam budaya populer. Menurut Sugiyono, pendekatan induktif dalam analisis kualitatif berarti proses berpikir bergerak dari fakta-fakta atau temuan khusus menuju generalisasi, bukan dari teori menuju data. Oleh karena itu, peneliti menganalisis pemaknaan para mufasir terhadap ayat-ayat yang relevan, mengeksplorasi nilai-nilai perempuan tangguh dalam Al-Qur'an, dan membandingkannya dengan citra Wonder Woman, sebelum akhirnya menarik kesimpulan tentang kesesuaian, perbedaan, serta relevansinya bagi masyarakat kontemporer.[27]

Menurut Djajasudarma, pendekatan induktif dalam pengolahan data merujuk pada proses kajian yang berawal dari pengumpulan data empiris hingga membentuk kesimpulan atau teori. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami makna ketangguhan dan keteladanan perempuan dalam Al-Qur'an melalui metode tafsir tematik. Teknik analisis yang diterapkan adalah dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema perempuan tangguh, kemudian mengkaji konteks dan kandungan maknanya secara menyeluruh. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai ajaran Al-

[27] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung : CV. Alfabeta, 2005), h. 17

Qur’an yang relevan dalam membingkai representasi Wonder Woman sebagai simbol perempuan kuat di era modern.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan mencakup: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori memuat: konsep Wonder Woman, ciri-ciri Wonder Woman, nilai keadilan, teori tafsir tematik, perbandingan dengan tafsir tahlili dan komparatif, kelebihan dan kelemahan tafsir tematik.

BAB III Ayat-Ayat Wonder Woman dalam Al-Qur’an meliputi: Q.S. Maryam: 16–26, Q.S. Al-Qashash: 7–13, Q.S. At-Tahrim: 10, Q.S. An-Naml: 22–44, konteks turunnya ayat, kata kunci, pesan moral dan spiritual, pendekatan tafsir tematik.

BAB IV Hasil Analisis dan Temuan mencakup: sintesis hasil penafsiran ayat dan figur Wonder Woman, nilai keteladanan perempuan, tolok ukur karakter, persamaan dan perbedaan konsep ketangguhan, kontribusi nilai Qur’ani terhadap kehidupan modern.

BAB V Penutup memuat: simpulan, relevansi nilai ketangguhan perempuan dalam Al-Qur’an, refleksi kritis terhadap media populer, saran pengembangan kajian tafsir tematik interdisipliner.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Perempuan dalam Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai sosok yang perlu dilindungi, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki kekuatan, keteguhan, dan peran strategis dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, konsep *Wonder Woman* yang dalam budaya populer dipahami sebagai figur perempuan yang tangguh, mandiri, dan menginspirasi menemukan relevansi dalam khazanah Islam, khususnya dalam ayat-ayat yang menggambarkan keteladanan perempuan.

Bab ini bertujuan untuk mengonstruksi dan menganalisis bagaimana konsep *Wonder Woman* dapat dipahami dalam perspektif Al-Qur'an. Dari sini, muncul pertanyaan penting yang menjadi fokus kajian: (1) Bagaimana konsep *Wonder Woman* dalam perspektif Al-Qur'an? dan (2) Apa saja ciri-ciri *Wonder Woman* sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur'an? Melalui pendekatan tematik (tafsir *maudhu'i*), pembahasan ini akan menelaah tokoh-tokoh perempuan pilihan seperti Maryam binti 'Imran dan Ratu Balqis, yang menunjukkan karakteristik perempuan tangguh dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa nilai-nilai ketangguhan perempuan yang digambarkan dalam tokoh *Wonder Woman* sejatinya telah ada dan diakui dalam Islam, serta dapat dijadikan inspirasi dalam membangun karakter perempuan yang kuat dan berdaya dalam konteks kehidupan modern.

A. Penafsiran Al-Quran Terhadap Wonder Woman

Maryam binti Imran adalah satu-satunya perempuan yang disebutkan namanya secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan bahkan menjadi nama sebuah surah

khusus, yaitu Surah Maryam. Ia berasal dari keluarga yang saleh dan terhormat, anak dari Imran dan Hannah, serta dibesarkan dalam lingkungan kesucian dan ibadah di bawah asuhan Nabi Zakaria. Maryam dikenal sebagai perempuan yang menjaga kehormatannya, memiliki keimanan yang kuat, dan teguh dalam menghadapi ujian hidup yang luar biasa, termasuk saat menerima kabar dari malaikat bahwa ia akan mengandung seorang anak laki-laki tanpa pernah disentuh oleh laki-laki. Keteguhannya dalam menjaga kesucian, ketakwaannya kepada Allah, serta keberaniannya menghadapi tekanan sosial menjadikannya sosok perempuan mulia dalam Islam yang tidak hanya istimewa secara spiritual, tetapi juga menjadi simbol kekuatan dan keteladanan perempuan sepanjang masa.

1. QS. Maryam: 16–18

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا١٦ فَٱتَّخَذَتۡ مِن دُونِهِمۡ حِجَابٗا فَأَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرٗا سَوِيّٗا١٧ قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا١٨

Artinya :

> "Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa."[1]

Dalam *Tafsīr al-Qurṭubī*, Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk menceritakan kisah Maryam kepada umatnya, sebagai bentuk penguatan iman dan pengajaran tentang kekuasaan Allah yang sempurna. Ayat 16 surah Maryam memulai kisah ini dengan menyebutkan bahwa Maryam *"menjauhkan diri dari*

[1] Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Maryam 19 : 16-26.

keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur". Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa istilah *an-nabdz* yang digunakan di sini berarti melempar atau mengasingkan diri. Tindakan ini ditafsirkan oleh sebagian mufassir, seperti As-Suddī, sebagai usaha Maryam untuk menyucikan diri dari haid atau nifas. Namun, pendapat yang lebih kuat menurut al-Qurṭubī adalah bahwa Maryam sedang menjauh untuk beribadah kepada Allah dalam keheningan dan kesucian, karena ia telah dipersembahkan untuk melayani rumah ibadah sejak dalam kandungan.[2]

Pengkhususan tempat di arah timur, menurut al-Qurṭubī dan dinukil dari Ibnu 'Abbās, mengandung simbolisasi spiritual karena arah timur adalah tempat munculnya cahaya, dan menjadi arah yang diagungkan oleh orang-orang saleh terdahulu. Maryam memilih tempat tersebut agar ia bisa menyendiri dalam kekhusyukan, jauh dari hiruk-pikuk dunia luar. Namun, justru di tempat itulah datang ujian besar baginya. Malaikat Jibrīl diutus oleh Allah dan menampakkan diri dalam rupa laki-laki sempurna sebuah kondisi yang mengejutkan dan mengancam bagi seorang perempuan suci dan masih muda.

Ketika melihat sosok asing tersebut, Maryam menunjukkan sikap reflektif, kritis, dan penuh kehormatan. Ia tidak diam atau panik secara emosional, melainkan langsung memohon perlindungan kepada Allah, seraya berkata: *"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pemurah darimu, jika engkau seorang yang bertakwa"* (QS. Maryam: 18). Di sinilah al-Qurṭubī menggarisbawahi bahwa Maryam menyadarkan 'lelaki' itu dengan menyebut nama Allah, agar jika ia memang orang yang bertakwa, maka akan segera sadar dan menahan dirinya. Ini

[2] Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi*, Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 248.

adalah strategi batiniah seorang perempuan yang memiliki kesadaran ilahiah sangat tinggi, yang tidak serta merta menilai lawannya secara lahiriah, namun langsung mengaktifkan kompas spiritual sebagai tameng dirinya.

Penjelmaan Jibrīl sebagai "manusia sempurna" juga diulas oleh al-Qurṭubī sebagai bentuk kasih sayang Allah. Karena Maryam tidak mampu menanggung wujud asli malaikat, maka Allah mengirimnya dalam bentuk manusia. Namun tetap saja, Maryam bereaksi secara wajar namun penuh kehormatan ia tidak gegabah, tidak berprasangka buruk, tetapi juga tidak lengah akan potensi bahaya. Ini mencerminkan kualitas pemikiran dan keberanian yang sangat matang, meskipun ia seorang perempuan muda.

Sedangkan menurut Sayyid Qutbh, Al-Qur'an menggambarkan awal mula kisah besar Maryam ketika ia mengasingkan diri dari keluarganya ke tempat yang tenang dan tersembunyi. Ayat ini menandai momen penting dalam kehidupan Maryam, ketika ia sedang bersunyi diri untuk keperluan pribadinya. Dalam tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa pengasingan diri ini merupakan bentuk kebersihan jiwa dan kedekatan Maryam dengan Allah, karena ia memilih menyendiri bukan karena keterpaksaan, tetapi karena dorongan ruhani untuk menjaga kesucian dan fokus ibadah.[3]

Ketika malaikat Jibril mendatanginya dalam rupa manusia yang sempurna, Maryam menunjukkan reaksi spontan yang mencerminkan ketulusan iman dan keberanian spiritual. Ia tidak gentar secara emosional, namun dengan tenang dan tegas berkata, *"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih*

[3] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilâl Al-Qur`an*, Juzu' 16, (Beirut: Dâr As-Syuruq, 2003), h. 322.

terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa." Sayyid Qutb menafsirkan bahwa ucapan Maryam ini mencerminkan jiwa yang bersih, kuat, dan sadar akan nilai-nilai ketuhanan, serta keberanian untuk menegakkan kehormatan dirinya dengan menyeru kepada takwa. Menurut Qutb, hanya perempuan yang benar-benar terbina oleh iman dan berada dalam naungan kedekatan spiritual kepada Allah yang mampu memberikan respons seperti itu di tengah keterkejutan besar. Ini menegaskan bahwa Maryam bukan hanya perempuan salehah, tetapi teladan perempuan mukminah yang memiliki kemantapan ruhani dan keberanian moral yang istimewa.

Berdasarkan penafsiran al-Qurṭubī dan Sayyid Qutb terhadap QS. Maryam ayat 16–18, penulis memandang bahwa figur Maryam dalam Al-Qur'an bukan hanya hadir sebagai simbol kesucian dan keimanan, tetapi juga sebagai gambaran perempuan yang memiliki kekuatan spiritual luar biasa. Maryam menunjukkan bagaimana seorang perempuan mampu mengambil jarak dari keramaian demi menjaga kehormatan diri dan berhubungan lebih intens dengan Tuhan sebuah bentuk keberanian eksistensial yang menandakan kematangan ruhani dan kemandirian moral. Tindakan Maryam yang memilih untuk mengasingkan diri, serta reaksinya saat Jibril hadir dalam rupa manusia sempurna, menunjukkan bahwa ia tidak hanya religius secara formal, tetapi juga memiliki *insting ketuhanan* (ilāhiyyah) yang kuat, serta kesadaran diri yang tajam untuk melindungi marwah dan jati dirinya sebagai perempuan beriman.

Dari sisi ini, Maryam dapat dikatakan sebagai figur *Wonder Woman* dalam perspektif Al-Qur'an. Ia bukan tokoh mitologis yang digambarkan dengan kekuatan fisik luar biasa, tetapi justru sosok nyata yang diberi tempat istimewa dalam sejarah spiritual karena keberaniannya dalam menjaga kehormatan, keyakinannya kepada

janji Allah, dan kekuatannya dalam menghadapi ujian yang sangat berat bagi seorang perempuan. Maryam adalah lambang dari kekuatan perempuan yang tangguh secara batin, cerdas secara spiritual, dan lembut dalam kesalehannya, namun tegas dalam membela prinsipnya. Konsep *Wonder Woman* dalam narasi Barat seringkali digambarkan melalui kekuatan otot dan heroisme fisik, namun dalam kisah Maryam, kekuatan itu ditransformasikan menjadi keberanian menghadapi stigma sosial, mengatasi tekanan batin, dan tetap teguh di jalur ilahi. Itulah kekuatan sejati yang melekat pada diri Maryam sebuah teladan perempuan luar biasa versi Al-Qur'an.

Menurut penulis, kisah Maryam sebagaimana dijelaskan oleh al-Qurṭubī dan Sayyid Qutb dalam penafsiran mereka bukan hanya sebuah peristiwa mukjizat kelahiran tanpa ayah, tetapi juga sebuah representasi tentang keteguhan perempuan dalam menghadapi tekanan multidimensi fisik, sosial, dan psikologis dengan kekuatan iman dan integritas moral yang luar biasa.

Ciri-ciri Wonder Woman versi dulu, sebagaimana tercermin dari figur Maryam dalam penafsiran al-Qurṭubī dan Sayyid Qutb terhadap QS. Maryam ayat 16–18, menampilkan sosok perempuan yang tangguh secara spiritual dan bermartabat tinggi. Maryam adalah representasi perempuan yang memilih menjauh dari keramaian demi menjaga kesucian diri dan memperdalam hubungan dengan Allah. Ia menunjukkan kemandirian dan keberanian ketika menghadapi ujian besar, yakni kehadiran malaikat Jibrīl dalam rupa manusia sempurna. Dalam situasi yang sangat mengejutkan dan berpotensi mengancam, Maryam tidak panik secara emosional, tetapi bersikap reflektif dan penuh kesadaran ruhani. Ia langsung berlindung kepada Allah dengan menyebut asma-Nya, menunjukkan bahwa

kekuatan utama Maryam bukan pada fisik, tetapi pada iman, kesalehan, dan kemampuan spiritual dalam menghadapi tekanan. Ia menjaga kehormatan dengan tegas namun tetap santun, menjadi simbol iffah dan haya' dalam Islam. Maryam bukan hanya teladan kesalehan, tetapi juga perempuan tangguh yang memiliki keteguhan moral, kemandirian ruhani, dan keberanian eksistensial dalam menjalani takdir ilahiyahnya.

Sementara itu, ciri-ciri Wonder Woman versi zaman modern lebih banyak digambarkan melalui kekuatan fisik, keberanian di medan perang, dan kemampuan heroik dalam menghadapi musuh-musuh besar. Wonder Woman dalam budaya populer Barat merupakan ikon pemberdayaan perempuan yang mandiri, kuat, dan berani menantang sistem yang menindas. Ia tampil sebagai sosok yang cerdas, mampu bertarung, namun tetap memiliki empati dan nilai-nilai kemanusiaan. Karakter ini mencerminkan semangat emansipasi dan kesetaraan gender, dengan misi menegakkan keadilan, membela yang lemah, serta melawan ketidakadilan sosial. Wonder Woman modern bergerak aktif di ruang publik, menjadi agen perubahan dan simbol perempuan yang tidak terbatasi oleh peran domestik. Dengan demikian, kekuatannya lebih menonjol pada aspek fisik, sosial, dan politik, meskipun tetap dibingkai dengan nilai-nilai kebaikan dan perdamaian.

2. QS. Maryam: 22–23

فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا٢٢ فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ٢٣

Artinya :

> Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku

> mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).”[4]

Dalam *Tafsīr al-Qurṭubī*, ayat 22–23 surah Maryam menggambarkan fase paling berat dalam perjalanan hidup Maryam, yakni ketika ia mulai mengandung dan kemudian melahirkan Nabi ‘Īsā ‘alayhis-salām. Allah berfirman, *"Lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh."* Menurut penjelasan al-Qurṭubī, pengasingan diri yang dilakukan Maryam adalah bentuk kehati-hatian dan perlindungan diri dari kemungkinan celaan masyarakat atas kehamilannya yang terjadi tanpa ikatan pernikahan. Ibnu ‘Abbās menafsirkan bahwa tempat yang dimaksud adalah lembah *Bayt Lahm* (Betlehem), yang terletak sekitar empat mil dari *Iliyā’* (Yerusalem), dan dikenal sebagai tempat sunyi yang jauh dari keramaian.[5]

Menurut sebagian riwayat yang dikutip al-Qurṭubī, termasuk dari Ibnu ‘Abbās, Maryam mengandung dan langsung melahirkan dalam waktu yang sangat singkat, bahkan disebut terjadi pada hari yang sama. Ini ditunjukkan dengan struktur kalimat Al-Qur’an yang menyebut “hamil” (*ḥamalathu*) dan kemudian langsung “menyisihkan diri” (*fa’ntabadhat bihi*), tanpa menyebutkan proses waktu yang panjang. Hal ini menguatkan pandangan bahwa kehamilan Maryam adalah suatu mukjizat dan tidak mengikuti proses biologis yang normal sebagaimana perempuan lain.

Ketika Maryam mengalami sakit hendak melahirkan, Allah menggambarkan betapa berat penderitaan yang ia alami: *"Maka rasa sakit akan*

---

[4] Al-Qur’an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Maryam 19 : 22-23.

[5] Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi*, Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, Jilid 11,… h. 249.

melahirkan anak memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma." Dalam hal ini, *al-Qurṭubī* menjelaskan bahwa penggunaan kata kerja "*ajā'ahā*" menunjukkan bahwa rasa sakit itu memaksa tubuh Maryam mencari tempat bersandar sebuah isyarat tentang rasa sakit fisik yang begitu hebat. Dalam kondisi sendiri, di tempat sunyi, tanpa bantuan, dan dalam tekanan psikologis yang sangat besar, Maryam menghadapi proses melahirkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Reaksi emosional Maryam saat itu sangat manusiawi, seperti diabadikan dalam firman Allah: *"Dia berkata: Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."* Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ucapan ini lahir dari dua kekhawatiran mendalam: pertama, Maryam takut kehormatannya tercemar di mata masyarakat karena melahirkan tanpa suami; kedua, ia tidak ingin masyarakat menuduhnya dengan zina, yang tentu akan menghancurkan kehormatan keluarganya dan dakwah agama yang dibawanya. Oleh sebab itu, keinginan untuk mati bukanlah bentuk keputusasaan dalam makna kufur, melainkan ekspresi keprihatinan spiritual dan kerendahan hati seorang perempuan salehah yang takut kepada Allah dan malu kepada manusia.

Makna ungkapan *"nasiyyan mansiyyan"* atau "sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan" diuraikan al-Qurṭubī sebagai ekspresi kesedihan yang mendalam. Kata tersebut berasal dari tradisi bahasa Arab yang merujuk pada benda-benda remeh yang terlupakan dan tidak lagi berguna, seperti potongan kain haid atau tali yang terjatuh dalam perjalanan. Bahkan sebagian ahli bahasa seperti al-Farrā' menafsirkan bahwa *nasiy* adalah sesuatu yang dikeluarkan karena penyakit dan tidak diinginkan. Ini menunjukkan betapa Maryam, dalam kesendirian dan tekanan

batin yang berat, menginginkan agar dirinya lenyap dari sejarah manusia jika memang harus melalui tuduhan yang keji dan penghinaan yang tidak layak.[6]

Kisah ini juga disertai riwayat menarik dari *Ath-Ṭabarī*, yang menyebut bahwa saat Maryam mengandung ‘Īsā, saudarinya yang sedang mengandung Nabi Yaḥyā mengunjunginya dan merasakan bahwa janinnya bersujud kepada janin yang dikandung Maryam. Ini menjadi salah satu indikasi akan kemuliaan Nabi ‘Īsā dan keistimewaan Maryam di hadapan keluarga besarnya.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fī Ẓilāl al-Qur’ān* menjelaskan bahwa Al-Qur’an memang tidak menguraikan secara rinci bagaimana proses kehamilan Maryam terjadi, apakah berlangsung seperti kehamilan perempuan pada umumnya atau merupakan proses luar biasa yang tidak mengikuti hukum biologis yang biasa. Menurutnya, bisa jadi tiupan ruh oleh malaikat Jibril itu mengaktifkan ovum Maryam sebagaimana pembuahan normal, lalu berkembang melalui tahapan ‘alaqah, mudhghah, hingga menjadi janin sempurna. Namun, Sayyid Qutb juga membuka kemungkinan bahwa dalam peristiwa khusus ini, proses biologis tersebut dipercepat atau bahkan dilewati sebagian tahapannya karena kekuasaan Allah. Akan tetapi, karena ayat tidak memberikan rincian teknis, ia menekankan bahwa membahas secara detail spekulatif tentang hal ini adalah hal yang tidak perlu dan tidak berdasar, sebab petunjuk wahyu sendiri memilih untuk tidak mengungkapkannya.[7]

Lebih penting bagi Sayyid Qutb adalah bagaimana Al-Qur’an menggambarkan kondisi psikis Maryam yang sedang mengalami krisis lahir dan

---

[6] Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi*, Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, Jilid 11,… h. 250.

[7] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilâl Al-Qur`an*, Juzu’ 16,… h. 323.

batin. Saat Maryam menjauhkan diri dan menghadapi rasa sakit menjelang persalinan, ia dalam keadaan sangat terpukul secara mental. Ia mengalami pergolakan jiwa yang hebat: seorang perempuan muda yang harus menghadapi masyarakat dengan kondisi yang menurut akal manusia tidak masuk akal, dan di saat bersamaan, mengalami sakit bersalin tanpa siapa pun di sisinya. Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb menyebut bahwa ucapan Maryam yang mengharapkan kematian dan dilupakan orang menunjukkan kondisi puncak keputusasaan manusiawi ia merasa ingin lenyap dari dunia dan sejarah, seperti kain lap yang dibuang dan dilupakan. Namun, justru dalam kondisi inilah kasih sayang dan pertolongan Allah segera datang, memperlihatkan bahwa ketika manusia mencapai titik paling lemah, di situlah pertolongan Ilahi hadir dengan kelembutan dan keajaiban.

Setelah sebelumnya membahas sosok Maryam binti Imran sebagai figur perempuan tangguh yang merepresentasikan kekuatan spiritual dan moral dalam perspektif Al-Qur'an, maka pada bagian ini pembahasan akan diarahkan kepada tokoh perempuan berikutnya, yaitu Ratu Balqis. Tidak seperti Maryam yang menonjol dalam konteks kesucian dan keteguhan iman secara personal, Ratu Balqis tampil sebagai simbol kecerdasan kepemimpinan, ketegasan politik, dan kearifan diplomatik. Ia adalah penguasa kerajaan Saba' yang kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk pengakuan terhadap peran strategis seorang perempuan dalam ranah publik dan kenegaraan.

Maryam hadir sebagai simbol perempuan yang memiliki *inner power*, bukan dalam bentuk dominasi atau kekuasaan fisik, tetapi berupa keberanian dalam menghadapi stigma dan rasa sakit dalam kesendirian. Dalam momen puncak

kehamilan dan menjelang melahirkan, saat semua manusia tampak meninggalkannya, Maryam memilih untuk tetap menjaga kehormatan dirinya dan menggantungkan segalanya hanya kepada Allah. Ia tidak lari dari takdir, melainkan berdiri teguh menghadapinya, meskipun dalam hati ia berharap seandainya bisa lenyap dan dilupakan oleh sejarah.

Nilai Wonder Woman yang tercermin dalam Maryam terletak pada keberaniannya menghadapi sesuatu yang tidak ia minta, tetapi harus ia perjuangkan demi misi yang lebih besar. Seperti halnya Wonder Woman dalam kisah modern digambarkan memiliki kekuatan moral dan keberanian untuk berdiri sendiri melawan ketidakadilan, Maryam berdiri dalam sunyi, melawan prasangka sosial dan rasa sakit fisik tanpa seorang pun yang membantunya semata karena ia sadar bahwa dirinya sedang menjalankan titah Ilahi yang lebih besar dari sekadar logika dunia.

Maryam tidak hanya menjadi simbol kesucian dan ketaatan, tetapi juga simbol ketahanan emosional dan mental seorang perempuan salehah yang menanggung misi kenabian dari sisi yang sangat manusiawi. Maka, dalam pandangan penulis, Maryam adalah figur *Wonder Woman* yang sesungguhnya: tangguh dalam sunyi, tegar dalam ujian, dan penuh kemuliaan dalam menjalankan kehendak Tuhan.

3. QS. An-Naml : 23

اِنِّيْ وَجَدْتُّ امْرَاَةً تَمْلِكُهُمْ وَاُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَّلَهَا عَرْشٌ عَظِيْمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya :

> "Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar."[8]

Dalam Tafsīr al-Qurṭubī, penafsiran terhadap QS. An-Naml ayat 23 dimulai dengan pernyataan Hud-hud: *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka."* Hud-hud menyampaikan berita penting kepada Nabi Sulaiman tentang negeri Saba', yang dipimpin oleh seorang ratu bernama Balqis binti Syarahil.

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa penyebutan Balqis sebagai seorang perempuan yang memerintah menunjukkan eksistensi dan legitimasi kekuasaan yang dimiliki oleh seorang perempuan atas sebuah kerajaan besar. Hal ini menarik karena pada masa itu, kepemimpinan perempuan dalam skala besar jarang ditemukan, dan Al-Qur'an mengabadikannya sebagai fakta sejarah.[9]

Al-Qurṭubī juga mengangkat pertanyaan penting: Mengapa Nabi Sulaiman tidak mengetahui keberadaan Ratu Balqis dan kerajaannya sebelumnya, padahal jaraknya relatif dekat, hanya sekitar tiga hari perjalanan dari Shan'a ke Ma'rib? Jawaban yang dikemukakan oleh al-Qurṭubī adalah bahwa Allah menyembunyikan informasi tersebut dari Nabi Sulaiman untuk suatu hikmah dan kemaslahatan tertentu, sebagaimana dalam kisah Nabi Ya'qub yang tidak mengetahui keberadaan Nabi Yusuf. Ini menunjukkan bahwa para nabi pun tunduk pada batasan ilmu yang Allah tetapkan.

---

[8] Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Maryam 27 : 23.

[9] Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi*, Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 13,… h. 460.

Selain itu, al-Qurṭubī juga menyinggung asal-usul Ratu Balqis, dengan mengutip beberapa riwayat yang menyebut bahwa ibunya berasal dari bangsa jin. Diriwayatkan bahwa nama ibunya adalah Bal'amah binti Syaishan. Meskipun sebagian orang kafir menolak kemungkinan jin bisa menikah dan melahirkan, al-Qurṭubī membantahnya dengan menyebutkan hadis-hadis sahih tentang jin yang makan dan memiliki keturunan.

Di antaranya, al-Qurṭubī mengutip hadis dari Shahih Muslim dan Shahih Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ pernah didatangi utusan dari bangsa jin yang meminta rezeki, lalu beliau mendoakan agar Allah menjadikan tulang dan kotoran hewan sebagai rezeki mereka. Hadis ini membuktikan bahwa jin adalah makhluk yang hidup secara biologis. Oleh karena itu, tidak mustahil jika dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Ratu Balqis memiliki darah keturunan jin, walaupun hal ini bersifat khilafiyyah dan tidak menjadi pokok pembahasan utama.[10]

Keseluruhan penafsiran al-Qurṭubī terhadap ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya merekam kepemimpinan Ratu Balqis sebagai tokoh sejarah, tetapi juga membuka ruang diskusi yang luas mengenai karakter dan latar belakangnya. Tafsir ini menjadi penting dalam melihat bagaimana Islam, melalui teks sucinya, menghargai keberadaan pemimpin perempuan yang memiliki kapabilitas dan kebijaksanaan dalam memimpin kaumnya.

Selanjutnya Sayyid Qutb di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa burung Hud-hud memulai penjelasannya kepada Nabi Sulaiman dengan berita yang mengejutkan. Ia berhasil menarik perhatian seorang raja dan nabi dengan

[10] Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 13,… h. 461.

membawakan laporan yang bukan sembarangan: laporan tentang sebuah negeri besar di Yaman, yaitu kerajaan Saba', yang diperintah oleh seorang ratu perempuan. Menurut Hud-hud, sang ratu telah "dianugerahi segala sesuatu," maksudnya ialah bahwa ia memiliki kekuasaan penuh, tamadun yang maju, serta sarana kemakmuran dan kemewahan yang lengkap. Singgasananya bahkan digambarkan sangat besar, simbol kemegahan dan kecanggihan pertukangan bangsanya.[11]

Lebih lanjut, Hud-hud menjelaskan bahwa rakyat negeri Saba' masih menyembah matahari, bukan kepada Allah. Ia menegaskan bahwa hal itu terjadi karena godaan dan tipu daya setan yang menghias kesesatan mereka seolah-olah sebagai kebenaran. Dalam pandangan Sayyid Qutb, Hud-hud bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi menggunakan logika tauhid dan retorika yang dalam ia bahkan menyindir secara halus dengan menyebut Allah sebagai Tuhan yang memiliki 'Arsy yang Maha Besar, sebagai perbandingan terhadap kebesaran singgasana Balqis. Tujuan sindiran halus ini, menurut Sayyid Qutb, adalah agar Sulaiman tidak terpesona oleh kemegahan manusiawi, dan tetap tunduk pada kemuliaan dan kekuasaan Allah yang tiada tanding.

Meskipun Hud-hud masih berstatus sebagai makhluk kecil di hadapan seorang raja seperti Nabi Sulaiman, namun caranya menyampaikan informasi lengkap, strategis, dan bermuatan spiritual menunjukkan bahwa berita tentang kepemimpinan Ratu Balqis bukan hanya laporan politik, tetapi juga pengantar dakwah dan renungan tentang tauhid dan kesombongan peradaban.

Berdasarkan penafsiran al-Qurṭubī dan Sayyid Qutb terhadap QS. An-Naml ayat 23, penulis menyimpulkan bahwa ayat ini menghadirkan sosok Ratu Balqis

[11] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilâl Al-Qur`an*, Juzu' 19,… h. 262.

sebagai simbol perempuan pemimpin yang tidak hanya memiliki kekuasaan, kemewahan, dan struktur pemerintahan yang maju, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap masyarakatnya. Dalam Tafsir al-Qurṭubī, Balqis dipandang sebagai tokoh sejarah nyata yang diberi kedudukan terhormat oleh Al-Qur'an, bahkan di tengah dominasi patriarki dalam sejarah kepemimpinan. Penjelasan al-Qurṭubī tentang latar belakangnya, termasuk riwayat bahwa ibunya berasal dari bangsa jin, tidak dimaksudkan untuk merendahkan, melainkan justru untuk menambah dimensi keistimewaan tokoh ini, yang memimpin negeri besar dan makmur dalam kondisi yang tidak lazim menurut kebiasaan manusia.

Sementara itu, Sayyid Qutb menyoroti berita yang disampaikan Hud-hud sebagai lebih dari sekadar laporan geopolitik. Ia memandang informasi tentang Balqis sebagai pintu masuk dakwah tauhid. Keberadaan perempuan yang memimpin suatu negeri besar tidak dianggap aneh atau salah, tetapi malah dijadikan bukti kekuasaan Allah yang bisa memberi kelebihan kepada siapa saja. Namun, pada saat yang sama, Sayyid Qutb menekankan bahwa kemegahan duniawi seperti singgasana dan kerajaan tidak boleh membuat manusia lupa pada kemuliaan 'Arsy Allah yang lebih agung. Ini menjadi pelajaran penting tentang bagaimana menempatkan kemajuan dan kekuasaan dalam bingkai keimanan.

Dari dua tafsir ini, penulis melihat bahwa sosok Ratu Balqis merepresentasikan nilai-nilai ketegasan, kebijaksanaan, dan otoritas yang selaras dengan konsep Wonder Woman dalam perspektif Al-Qur'an. Seperti Wonder Woman yang digambarkan memiliki kekuatan, keberanian, dan kemampuan memimpin dalam dunia modern, Ratu Balqis juga tampil sebagai pemimpin perempuan yang berhasil mengatur negerinya dengan keadilan, kemakmuran, dan

kewibawaan. Ia tidak hanya menjadi lambang kecerdasan strategis dan kemampuan politik, tetapi juga tokoh yang terbuka terhadap kebenaran ketika kelak ia menerima kebenaran yang dibawa Nabi Sulaiman (meskipun ayat tersebut belum dibahas pada ayat 23 ini).

Ratu Balqis, menurut penulis, adalah salah satu contoh perempuan agung yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai teladan dalam hal kecerdasan, kepemimpinan, dan kearifan nilai-nilai yang identik dengan figur Wonder Woman yang tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga moral dan intelektual. Dengan demikian, QS. An-Naml ayat 23 bukan hanya mencatat eksistensi politik seorang ratu, tetapi juga menyematkan kehormatan spiritual dan intelektual yang menjadikannya ikon perempuan berdaya dalam bingkai ketauhidan.

Wonder Woman versi dulu, sebagaimana tergambar dalam sosok Ratu Balqis, adalah figur perempuan pemimpin yang bijaksana, berpengaruh, dan visioner. Ia memimpin kerajaan Saba' yang besar, makmur, dan maju dalam peradaban. Al-Qurṭubī menekankan bahwa penyebutan Balqis dalam Al-Qur'an sebagai seorang ratu bukan sekadar narasi sejarah, melainkan pengakuan atas eksistensi dan legitimasi perempuan dalam kepemimpinan politik yang besar di tengah dominasi sistem patriarki. Ia digambarkan memiliki kekuasaan yang sah dan kemegahan istana yang luar biasa. Meskipun sebagian riwayat menyebut ia memiliki keturunan dari jin, tafsir al-Qurṭubī justru menempatkan hal ini sebagai aspek unik yang menambah dimensi istimewa Balqis, bukan untuk merendahkannya. Sayyid Qutb menambahkan bahwa informasi tentang Balqis yang disampaikan oleh burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman bukan sekadar laporan politik, tetapi sarana dakwah tauhid bahwa di balik singgasana yang agung,

tetap ada kekuasaan Allah yang lebih tinggi dan mutlak. Balqis adalah pemimpin perempuan yang mampu membawa negerinya menuju kemakmuran, tetapi juga terbuka terhadap kebenaran spiritual, menjadikannya contoh pemimpin perempuan yang paripurna: kuat secara politik, cerdas secara strategis, dan rendah hati secara spiritual.

Sementara itu, Wonder Woman versi sekarang dalam budaya populer sering digambarkan sebagai sosok perempuan tangguh dengan kekuatan fisik luar biasa, keberanian dalam menghadapi musuh, serta komitmen terhadap keadilan. Ia tampil di medan perang, melindungi dunia dari kehancuran, dan menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan serta dominasi patriarki. Karakter ini mencerminkan perempuan modern yang berdaya di ruang publik, memiliki kendali atas pilihannya, dan dihormati karena kemampuan serta keberaniannya.

Namun, meskipun pendekatan naratifnya berbeda, baik Balqis dalam Al-Qur'an maupun Wonder Woman dalam budaya populer sama-sama mempresentasikan nilai ketangguhan, kepemimpinan, dan integritas moral perempuan. Perbedaannya terletak pada medan perjuangan: Balqis menang dalam diplomasi dan kearifan, sementara Wonder Woman menang di medan laga. Balqis menjadi Wonder Woman dalam konteks sejarah dan spiritualitas: ia memimpin dengan adil, tidak takut menghadapi perubahan, dan pada akhirnya tunduk kepada kebenaran. Ini menunjukkan bahwa kekuatan perempuan tidak harus selalu tampak dalam wujud otot dan senjata, tetapi juga bisa hadir dalam bentuk kebijakan, akal sehat, dan kelapangan jiwa. Maka, dalam pandangan penulis, Ratu Balqis adalah Wonder Woman Al-Qur'an seorang ratu cerdas yang dihormati karena otoritasnya,

dimuliakan karena kebijaksanaannya, dan dikenang karena keberaniannya menerima kebenaran yang datang dari Tuhan.

4. QS. An-Naml 29-31

قَالَتۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ إِنِّيٓ أُلۡقِيَ إِلَيَّ كِتَٰبٞ كَرِيمٞ٢٩ إِنَّهُۥ مِن سُلَيۡمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ٣٠ أَلَّا تَعۡلُواْ عَلَيَّ وَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ ٣١

Artinya :

> "Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting. Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!" [12]

Al-Qurṭubī memberikan penjelasan mendalam mengenai respons Ratu Balqis setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman 'alayhis-salām. Ketika surat itu sampai kepadanya melalui burung Hud-hud, Balqis segera membacanya dan berkata, "Hai para pembesar negeri!" Menurut al-Qurṭubī, kalimat ini menunjukkan adanya penghapusan (ḥadhf) yang maknanya dipahami secara implisit, yakni bahwa Hud-hud telah meletakkan surat tersebut, lalu Balqis membacanya dan mengajak para penasihatnya untuk bermusyawarah. Surat itu kemudian ia nilai sebagai *kitābun karīm* (surat yang mulia).[13]

Penilaian ini, menurut al-Qurṭubī, bisa ditafsirkan dari beberapa sudut pandang. Pertama, karena surat tersebut berasal dari tokoh besar dan agung, yakni Nabi Sulaiman, yang dikenal oleh kaumnya dan masyarakat sekitarnya sebagai raja sekaligus nabi. Kedua, kemuliaan surat tersebut dapat pula ditinjau dari keberadaan stempel resmi, yang secara tradisi menandakan kehormatan dan validitas pesan

---

[12] Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), An-Naml 27 : 29-31.

[13] Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi*, Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 13,… h. 480.

dalam dunia diplomasi. Ketiga, karena surat itu dimulai dengan Basmalah, yaitu "Bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm", yang mengandung makna keberkahan, kelembutan, dan ketinggian akhlak. Bahkan Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa setiap perbuatan penting yang tidak dimulai dengan Basmalah akan kehilangan keberkahannya.

Al-Qurṭubī menambahkan bahwa kemuliaan surat tersebut juga tampak dari isinya yang penuh dengan ajakan kepada kebaikan, tanpa celaan atau paksaan. Surat Nabi Sulaiman berisi seruan kepada tauhid dan penghambaan kepada Allah, namun dengan pendekatan yang santun dan bersahabat, tidak menggunakan bahasa keras atau mengintimidasi. Ini mencerminkan adab para nabi dalam berdakwah, sebagaimana perintah Allah dalam QS. An-Naḥl: 125, yaitu agar berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik, serta dalam QS. Ṭāhā: 44 yang memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lembut.[14]

Lebih jauh, al-Qurṭubī menyoroti bahwa menilai surat sebagai "karīm" adalah bentuk penghormatan tinggi, sebagaimana Al-Qur'an pun disebut sebagai bacaan dan kitab yang mulia (*kitābun karīm*). Penilaian ini memiliki nilai etis dan estetis, serta menunjukkan kebijaksanaan Balqis dalam merespons pesan asing dengan terbuka dan penuh penghormatan. Ia tidak meremehkan isi surat meskipun berasal dari luar kerajaannya. Selain itu, al-Qurṭubī menyebut bahwa mayoritas ulama sepakat mengenai pentingnya menulis Basmalah di awal surat atau kitab, serta menutupnya dengan stempel sebagai bentuk penyempurnaan dan pengesahan dokumen resmi.

[14] Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi*, Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 13,… h. 482.

Akhirnya, al-Qurṭubī juga menyinggung bahwa dalam beberapa riwayat, Nabi Muhammad ﷺ pernah membuat stempel cincin dengan tulisan "Lā ilāha illa Allāh, Muḥammad rasūlullāh" sebagai penutup surat diplomatik kepada raja-raja non-Arab. Ini mengukuhkan bahwa penggunaan stempel adalah bentuk penghormatan terhadap isi dan penerima surat. Adapun ketika Balqis membaca bagian surat yang memuat, "Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan isinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," hal ini semakin memperkuat kesan bahwa surat tersebut tidak hanya membawa pesan diplomatik, tetapi juga dakwah tauhid yang halus, kuat, dan penuh kearifan. Balqis menyadari bahwa surat ini bukan sembarang surat politik, melainkan seruan ilahi yang harus ditanggapi dengan kebijakan dan kehati-hatian.[15]

Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Ẓilāl al-Qur'an* menjelaskan bahwa Ratu Balqis, sebagaimana digambarkan dalam QS. An-Naml ayat 29–31, menampilkan keteladanan seorang pemimpin yang berakal, berhati-hati, dan terbuka dalam bermusyawarah. Ia tidak langsung bereaksi secara emosional atau otoriter terhadap sepucuk surat asing yang tiba-tiba dilemparkan ke hadapannya, melainkan mengundang para pembesar kerajaannya untuk bermusyawarah dan meminta pandangan mereka sebelum mengambil keputusan. Gaya kepemimpinannya mencerminkan kearifan seorang ratu yang tidak gegabah dan memahami pentingnya partisipasi kolektif dalam pemerintahan.[16]

Lebih jauh, Sayyid Qutb menyoroti bagaimana penggunaan kata kerja *majhul* (*passive voice*) dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Balqis sendiri tidak

---

[15] Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi*, Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 13,… h. 486.

[16] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilâl Al-Qur`an*, Juzu' 19,… h. 263.

mengetahui secara pasti siapa yang mengirim dan bagaimana surat itu sampai ke tangannya. Ini memberikan gambaran bahwa ia adalah seorang ratu yang mengutamakan esensi pesan dibandingkan sensasionalisme penyampainya, dan memilih untuk fokus pada isi serta makna dari surat tersebut. Ketika ia menyebut surat itu sebagai "kitābun karīm" (surat yang mulia), menurut Sayyid Qutb, hal ini didasarkan pada gaya bahasanya yang kuat, jelas, dan penuh ketegasan, serta kemasyhuran nama pengirimnya, yaitu Nabi Sulaiman, yang dikenal sebagai pemimpin besar dan bijak.

Surat tersebut dibuka dengan "Bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm", sebuah formula yang penuh rahmat, namun isinya tetap tegas: meminta agar mereka tidak sombong dan segera tunduk kepada Allah. Menurut Sayyid Qutb, pendekatan ini adalah campuran antara kelembutan spiritual dan ketegasan kenabian, yang membuat Ratu Balqis menilai surat itu sebagai sangat mulia.

Dengan demikian, Sayyid Qutb menunjukkan bahwa Balqis adalah sosok pemimpin perempuan yang berpikir sistematis, menghargai pendapat bawahannya, dan memiliki kepekaan terhadap pesan-pesan ilahiah, yang pada akhirnya mengantarkannya kepada hidayah dan ketundukan kepada Allah.

Dua penafsiran terhadap QS. An-Naml ayat 29–31, baik dari al-Qurṭubī maupun Sayyid Qutb, sama-sama menyoroti kebijaksanaan, kelembutan, dan kekuatan karakter yang dimiliki oleh Ratu Balqis sebagai seorang pemimpin perempuan. Al-Qurṭubī lebih menekankan aspek struktural dan etika diplomatik dari surat Nabi Sulaiman yang dinilai sebagai *kitābun karīm* (surat yang mulia), serta menyoroti reaksi cermat dan penuh penghormatan dari Ratu Balqis terhadap isi pesan tersebut. Ia dianggap sebagai sosok pemimpin yang tidak gegabah, yang

menanggapi pesan penting dengan kepala dingin, penuh pertimbangan, dan dengan semangat musyawarah.

Sementara itu, Sayyid Qutb menekankan kualitas intelektual dan spiritual Ratu Balqis. Ia digambarkan sebagai seorang pemimpin perempuan yang tidak hanya rasional dan berhati-hati, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai tauhid dan spiritualitas dalam kepemimpinan. Balqis menunjukkan kecerdasan emosional, pengendalian diri, serta keterbukaan terhadap ajakan kebenaran. Ia tidak menilai berdasarkan siapa yang mengirim surat, melainkan pada isi dan tujuan pesan yang dibawa.

Dalam konteks nilai-nilai Wonder Woman, Ratu Balqis merupakan representasi tokoh perempuan yang kuat namun tetap lembut, bijaksana namun tidak arogan, serta berpikiran terbuka namun tetap teguh dalam prinsip. Nilai keberanian yang dimiliki Wonder Woman tampak dalam keberanian Balqis menerima tantangan surat diplomatik dari seorang raja besar, tanpa merasa inferior. Nilai kepemimpinan dan keadilan juga hadir dalam cara Balqis melibatkan para penasihat kerajaannya dalam pengambilan keputusan, memperlihatkan kepemimpinan kolektif yang tidak otoriter.

Lebih dari itu, kemampuan Balqis untuk membedakan antara pesan politik dan pesan spiritual menunjukkan kedalaman hikmah, yang sangat relevan dengan nilai *wisdom* dalam karakter Wonder Woman. Sikapnya yang santun dan tidak reaktif mencerminkan *compassion* (belas kasih) yang menjadi inti dari kepahlawanan sejati.

Dengan demikian, baik tafsir al-Qurṭubī maupun Sayyid Qutb sama-sama menampilkan Ratu Balqis sebagai simbol perempuan ideal yang mencerminkan

nilai-nilai keteguhan moral, kebijaksanaan spiritual, dan kekuatan kepemimpinan. Ini sejalan dengan sosok Wonder Woman dalam narasi modern: perempuan tangguh yang tidak hanya memiliki kekuatan fisik dan politik, tetapi juga kearifan dan keteguhan dalam menjunjung nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.

5. Q.S. An-Naml 32- 33

قَالَتۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ أَفۡتُونِي فِيٓ أَمۡرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمۡرًا حَتَّىٰ تَشۡهَدُونِ٣٢ قَالُواْ نَحۡنُ أُوْلُواْ قُوَّةٖ وَأُوْلُواْ بَأۡسٖ شَدِيدٖ وَٱلۡأَمۡرُ إِلَيۡكِ فَٱنظُرِي مَاذَا تَأۡمُرِينَ٣٣

Artinya :

> " Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku). Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan."[17]

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa Ratu Balqis menunjukkan kualitas kepemimpinan yang tinggi melalui sikapnya yang tidak otoriter dan mengutamakan musyawarah. Firman Allah, *"Dia (Balqis) berkata, 'Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku ini',"* menggambarkan bahwa Balqis adalah sosok pemimpin yang menghargai pendapat rakyatnya, khususnya para pembesar dan penasehat. Menurut al-Qurṭubī, istilah *al-mala'* merujuk kepada orang-orang mulia atau elit dalam suatu kaum. Bahkan, dikatakan oleh Ibnu 'Abbās bahwa Ratu Balqis memiliki hingga seribu raja kecil (*al-qāil*) di bawah kekuasaannya, yang masing-masing memimpin pasukan besar. Ini menunjukkan luasnya kekuasaan dan struktur militer yang dimiliki oleh kerajaannya.[18]

---

[17] Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), An-Naml 27 : 32-33.

[18] Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi*, Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 13,… h. 487.

Tindakan Balqis yang secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak pernah memutuskan urusan besar tanpa kehadiran para pembesar di majelisnya, menunjukkan karakter pemimpin yang demokratis dan bijaksana. Ia mengajak para pembesarnya berdialog dalam mengambil keputusan, khususnya dalam menghadapi surat dari Nabi Sulaiman. Menurut al-Qurṭubī, sikap seperti ini merupakan bentuk penghormatan terhadap partisipasi kolektif dan strategi menguji loyalitas serta kesiapan mental bawahannya dalam menghadapi kemungkinan konflik besar. Dalam sejarah, perilaku ini lazim dilakukan oleh para pemimpin besar, terutama dalam konteks menghadapi perang. Sikap bermusyawarah bahkan menjadi nilai yang diperintahkan oleh Allah dalam QS. Āli ‘Imrān: 159 dan QS. Asy-Syūrā: 38, sebagai bentuk penghormatan terhadap proses pengambilan keputusan secara kolektif.

Para pembesar kerajaan merespons dengan menyampaikan bahwa mereka memiliki kekuatan militer dan keberanian yang besar, namun tetap menyerahkan keputusan akhir kepada Ratu Balqis. Ini menunjukkan hubungan yang harmonis antara pemimpin dan bawahan, di mana para penasihat tetap loyal namun tidak memaksakan kehendak. Menurut riwayat dari Ibnu ‘Abbās, kekuatan para prajurit di kerajaan Balqis sangat luar biasa, bahkan salah seorang dari mereka mampu menghentikan laju kudanya hanya dengan kekuatan pahanya. Ungkapan ini menjadi metafora dari kekuatan militer dan kesiapan mereka untuk berperang, namun tetap menunjukkan kepatuhan kepada keputusan ratu. Keseluruhan penafsiran ini memperlihatkan bahwa Balqis adalah figur pemimpin yang

berintegritas, komunikatif, dan memahami pentingnya legitimasi dalam pengambilan keputusan.[19]

Selanjutnya Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Ẓilāl al-Qur'an*, saat menafsirkan QS. An-Naml ayat 32–33, menyoroti dengan cermat kebijaksanaan dan karakter kepemimpinan Ratu Balqis yang sangat khas dan halus. Menurut beliau, sejak awal dialog yang terekam dalam ayat ini, terlihat bahwa Ratu Balqis bukan hanya seorang pemimpin yang cerdas dan strategis, tetapi juga menyimpan karakter khas keperempuanan yang lembut, tidak tergesa-gesa, dan menghindari kekerasan.

Ratu Balqis, setelah membaca isi surat Nabi Sulaiman yang tegas dan penuh wibawa, tidak langsung menunjukkan sikap defensif atau menolak. Sebaliknya, ia menyampaikan surat itu kepada para pembesarnya sambil menyebutnya sebagai *kitābun karīm* (surat yang mulia). Menurut Sayyid Qutb, penyebutan ini bukanlah pujian kosong, melainkan cara diplomatik Balqis untuk memindahkan kesan keagungan surat tersebut kepada kaumnya, sehingga mereka ikut merasakan betapa pentingnya pesan itu tanpa harus mengakuinya secara frontal. Ia kemudian membuka ruang musyawarah, bukan karena tidak mampu memutuskan, tetapi karena memahami pentingnya konsensus politik dalam kepemimpinan.[20]

Sayyid Qutb juga menyoroti bahwa kecenderungan Balqis yang tidak langsung memilih konfrontasi, melainkan membuka peluang negosiasi, mencerminkan *syakhsiyah nisa'iyyah* (karakter keperempuanan) yang lebih menyukai kedamaian daripada peperangan, lebih mengedepankan akal dan diplomasi daripada kekuatan fisik dan senjata. Sifat ini, menurutnya, tidak

---

[19] Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi*, Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 13,… h. 489.

[20] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilâl Al-Qur`an*, Juzu' 19,… h. 264.

melemahkan kepemimpinan Balqis, melainkan memperkuatnya sebagai pemimpin yang memahami realitas sosial, sekaligus mampu menjaga stabilitas politik dengan cara yang lebih halus dan beradab.

Berdasarkan penafsiran al-Qurṭubī dan Sayyid Qutb terhadap QS. An-Naml ayat 32–33, dapat disimpulkan bahwa Ratu Balqis tampil sebagai figur pemimpin perempuan yang berintegritas, arif, dan strategis. Ia tidak hanya menunjukkan kekuatan militer dan pengaruh politik yang luas, tetapi juga memperlihatkan kebijaksanaan dalam memimpin dan mengelola konflik. Keputusannya untuk bermusyawarah dengan para pembesar sebelum mengambil tindakan terhadap surat dari Nabi Sulaiman merupakan cerminan dari kepemimpinan yang partisipatif dan menghormati proses kolektif dalam pengambilan keputusan. Sikapnya tidak gegabah, penuh pertimbangan, dan menjunjung tinggi nilai diplomasi, menjadikannya contoh pemimpin yang tidak hanya kuat secara struktural, tetapi juga kuat dalam karakter dan visi.

Ketika dikaitkan dengan tokoh Wonder Woman dalam narasi modern, kemiripan dapat ditemukan dalam aspek karakter dan prinsip kepemimpinan. Wonder Woman, atau Diana, juga digambarkan sebagai sosok perempuan tangguh yang memadukan keberanian dan kekuatan fisik dengan kelembutan hati dan kebijaksanaan. Ia bukan hanya petarung yang piawai, tetapi juga duta perdamaian yang sering memilih jalan dialog dan diplomasi sebelum menggunakan kekuatan. Seperti Ratu Balqis yang tidak langsung memutuskan untuk berperang meskipun memiliki kekuatan besar, Wonder Woman pun sering kali mengedepankan keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aksinya.

Baik Ratu Balqis dalam tafsir klasik maupun Wonder Woman dalam narasi kontemporer, keduanya menepis stereotip bahwa kepemimpinan perempuan harus keras dan agresif untuk dihormati. Sebaliknya, keduanya membuktikan bahwa kepemimpinan yang efektif justru terletak pada keseimbangan antara kekuatan dan kebijaksanaan, antara keberanian dan kelembutan, antara kuasa dan empati. Dengan demikian, Ratu Balqis bisa dipandang sebagai arketipe pemimpin perempuan dalam tradisi Islam yang relevan dengan nilai-nilai kepemimpinan perempuan masa kini, sebagaimana direpresentasikan oleh sosok Wonder Woman.

B. Nilai-Nilai Keteladanan Wonder Woman Perspektif Al-Quran

Dalam perspektif Al-Qur'an, perempuan yang memiliki karakter *Wonder Woman* digambarkan melalui sejumlah ayat yang menampilkan keteladanan tokoh perempuan luar biasa. Karakteristik ini tidak terbatas pada kekuatan fisik semata, tetapi mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Ciri-ciri tersebut antara lain:

Dalam perspektif Al-Qur'an, konsep perempuan tangguh yang diistilahkan sebagai *Wonder Woman* tidak hanya merujuk pada kekuatan fisik atau keberanian semata, tetapi juga mencakup kekuatan spiritual, intelektual, moral, dan kepemimpinan. Ciri-ciri ini dapat ditelusuri melalui kisah tokoh-tokoh perempuan dalam Al-Qur'an, seperti Maryam binti 'Imran dan Ratu Balqis. Berikut ini adalah penjabaran ciri-ciri tersebut berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an:

1. Menjaga Kehormatan dan Kesucian Diri

(QS. Maryam: 16–18)

"Dan ceritakanlah (Muhammad) di dalam Kitab (Al-Qur'an) tentang Maryam, ketika ia menjauh dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.

Maka ia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa."[21]

Ciri utama dari seorang *Wonder Woman* menurut Al-Qur'an adalah kemampuannya menjaga kehormatan diri. Maryam menunjukkan keteguhan dalam menjaga kesucian diri meskipun dalam kondisi yang sangat menegangkan. Ia bahkan tidak segan untuk menegaskan batasan kepada lawan jenis yang mendekat tanpa izin. Hal ini mencerminkan keberanian spiritual dan kekuatan karakter seorang perempuan yang memiliki nilai moral yang tinggi.

2. Tangguh dalam Menghadapi Ujian Hidup

(QS. Maryam: 22–23)

"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Ia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."[22]

Ayat ini menggambarkan perjuangan batin seorang perempuan dalam menghadapi cobaan besar, yaitu mengandung tanpa suami dan harus menjalani proses melahirkan sendiri. Tangisan dan keluhan Maryam mencerminkan sisi kemanusiaannya, tetapi pada saat yang sama menunjukkan bahwa perempuan juga

---

[21] Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Maryam 19: 16-18.

[22] Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Maryam 19: 22-23.

memiliki ketangguhan luar biasa dalam menghadapi beban kehidupan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

3. Pemimpin yang Cerdas dan Bijaksana

(QS. An-Naml: 23)

"Sungguh, aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar."[23]

Dalam ayat ini, Ratu Balqis digambarkan sebagai pemimpin perempuan yang memiliki kekuasaan, kekayaan, dan kedudukan tinggi. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah sesuatu yang terbatas pada laki-laki, dan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin yang sukses serta dihormati, selama ia memiliki kecakapan dan kebijaksanaan.

4. Kritis dan Tidak Gegabah dalam Mengambil Keputusan

(QS. An-Naml: 29–31)

"Dia (Balqis) berkata, 'Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan (isinya), dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."[24]

Dalam konteks ini, Ratu Balqis menunjukkan ciri kepemimpinan yang sangat rasional. Ia tidak terburu-buru dalam menanggapi surat Nabi Sulaiman, tetapi memilih untuk mendiskusikannya dengan para penasihatnya. Ini adalah

---

[23] Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), An-Naml 27 : 23.

[24] Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), An-Naml 27: 29-31.

wujud dari kecerdasan emosional dan intelektual yang menjadi ciri seorang *Wonder Woman* dalam Al-Qur'an tidak cepat terpancing emosi, namun mempertimbangkan segala sesuatu secara hati-hati.

5. Mengutamakan Perdamaian daripada Kekerasan

(QS. An-Naml: 32–33)

"Dia berkata, 'Wahai para pembesar, berikanlah pendapatmu kepadaku dalam urusanku ini; aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir (memberi pendapat).' Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan sangat berani bertempur. Tetapi keputusan ada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan."[25]

Balqis menampakkan sikap konsultatif dan damai. Meskipun memiliki kekuatan militer, ia tidak langsung memerintahkan perang. Ini menunjukkan bahwa ciri seorang perempuan tangguh dalam Islam adalah mampu menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang dalam menyelesaikan konflik, lebih mengedepankan musyawarah dan perdamaian daripada kekerasan.

[25] Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), An-Naml 27: 32-33.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang berjudul *Wonder Woman* Perspektif Al-Quran Kajian Tafsir Tematik, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Berdasarkan penafsiran Al-Qur'an tentang Wonder Woman, konsep perempuan tangguh tidak diukur dari kekuatan fisik semata, melainkan dari keteguhan iman, akhlak mulia, kecerdasan, dan ketabahan menghadapi ujian hidup. Maryam menjadi simbol ketangguhan spiritual yang menjaga kesucian dan kehormatan diri di tengah tekanan sosial, sedangkan Ratu Balqis mencerminkan kecerdasan dan kepemimpinan yang terbuka pada kebenaran. Al-Qur'an dengan demikian menampilkan sosok perempuan tangguh yang utuh secara lahir dan batin serta layak dijadikan teladan sepanjang zaman.
2. Nilai-nilai keteladanan perempuan tangguh dalam Al-Qur'an tercermin melalui sosok Maryam dan Ratu Balqis yang menghadapi tantangan besar dalam hidup mereka. Maryam menunjukkan keteladanan dalam menjaga kehormatan diri (iffah), ketundukan penuh kepada Allah, serta kesabaran luar biasa dalam menghadapi ujian berupa kehamilan tanpa suami di tengah tekanan sosial yang berat (QS. Maryam: 16–18, 22–23). Sementara itu, Ratu Balqis menjadi teladan dalam hal kepemimpinan perempuan yang cerdas, penuh pertimbangan, dan mampu berdiplomasi. Ia juga terbuka terhadap dakwah tauhid dan dengan rendah hati memilih berserah diri kepada Allah setelah mengakui kebenaran ajaran Nabi Sulaiman (QS. An-Naml: 23, 29–

33). Dari kedua tokoh ini, Al-Qur’an menampilkan nilai-nilai keteladanan perempuan tangguh yang mencakup kekuatan iman, akhlak terjaga, kecerdasan berpikir, kepemimpinan yang bijak, serta kesiapan menerima dan mengikuti kebenaran.

B. Saran

1. Bagi kalangan akademisi dan peneliti**,** disarankan agar kajian tematik seperti ini terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih interdisipliner, seperti menggabungkan tafsir tematik dengan pendekatan gender, sosiologi, atau psikologi Islam. Hal ini penting untuk memperkaya perspektif terhadap sosok perempuan dalam Al-Qur’an dan memberikan kontribusi terhadap diskursus perempuan dalam Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.
2. Bagi kaum perempuan Muslimah**,** disarankan untuk menjadikan keteladanan tokoh Maryam dan Ratu Balqis dalam Al-Qur’an sebagai inspirasi dalam membentuk karakter diri yang tangguh, beriman, dan berintegritas. Nilai-nilai yang mereka tampilkan dapat menjadi pedoman dalam menjalani peran sosial, keluarga, dan kepemimpinan secara bijak tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral keislaman.